**REVIEW JURNAL INTERNASIONAL ETIKA PELAYANAN**

|  |  |
| --- | --- |
| Judul | An ethical quandary that dare not speak its name: Archival privacy and access to queer erotica |
| Volume | 42 |
| Tahun | 2020 |
| Penulis | Alex H. Poole |
| Reviewer | Rahajeng Sekar Wangi Nugroho |

|  |  |
| --- | --- |
| Latar Belakang Masalah | Para profesional informasi seperti arsiparis bergulat dengan tantangan etika yang menjengkelkan terkait dengan akses informasi yang adil dan penggunaan (kembali), pengembangan koleksi dan akuisisi materi, penyensoran, privasi, hak cipta, kekayaan intelektual dan hak cipta, netralitas internet, keragaman dan inklusivitas, konten digital, pemfilteran internet, konten buatan pengguna, teknologi, dan keadilan sosial. Mereka melakukannya sambil menyulap potensi konflik kewajiban, tanggung jawab, dan loyalitas kepada diri mereka sendiri, kepada institusi mereka, kepada donor mereka, untuk sarjana lain seperti sejarawan, asosiasi profesional, dan profesi mereka. Merundingkan ketegangan ini menjadi tanggung jawab yang semakin kompleks dan semakin mendesak. |
| Fokus Masalah | Penelitian ini berfokus pada kasus tertentu dari awal 1990-an di mana klaim tentang tiga masalah ini: akses yang adil, privasi pibadi, dan keadilan sosial. Yang menjadi masalah adalah akses ke cache erotika aneh yang disimpan di Society for Preservation of New England Antiquities (SPNEA) milik Thomas Codman, anggota keluarga Agustus yang terhormat. Menampilkan arsiparis, aktivis, sejarawan, dan administrator SPNEA, studi ini mengandalkan kerangka teori terdiri dari dunia kecil dan perilaku normatif. Kerangka kerja ini membantu melacak dan memperjelas proses perubahan sosial, khususnya kerjasama dan konflik, diantara dunia kecil. |
| Metode & Teori | Studi kualitatif ini menggabungkan metode penelitian sejarah dan studi kasus. Penelitian kualitatif mengandaikan konstruksi sosial dari realitas; interpretivist, kontekstual, dan deskriptif, ia mencari pemahaman daripada generalisasi, berfokus pada proses serta hasil, menghormati perspektif peserta, dan bergantung pada analisis induktif. Kasus Codman yang dibahas dalam artikel ini sengaja dipilih karena kekayaan informasinya, yaitu apa yang dapat dipelajari darinya. Studi ini didasarkan pada bukti dokumenter dan sejarah lisan. Stabil dan tetap, dokumen berisi nama, referensi, dan detail banyak peristiwa di banyak pengaturan selama periode waktu yang lama. |
| Hasil & Analisa | * Kontroversi SPNEA pertama-tama menjelaskan tantangan menjengkelkan yang dihadapi oleh para profesional informasi seperti arsiparis dalam memediasi tuntutan untuk akses informasi dan tuntutan yang bertentangan untuk privasi pribadi. Mereka mungkin melihat pengalaman mereka sendiri atau perilaku normatif yang berlaku di lembaga mereka, mereka dapat berkonsultasi dengan profesional di lembaga sejawat, dan mereka mungkin melihat ke asosiasi profesional yang relevan. Kasus SPNEA menunjukkan bahwa ketiganya mungkin terbukti bermasalah, bahkan tidak relevan. * Kedua, kasus ini menunjukkan bahwa teori tentang dunia kecil, perilaku normatif, dan akses sosial memperjelas perspektif yang bertentangan dalam dilema etika. Dalam kasus ini, informasi yang tampak emansipatif bagi komunitas queer tampak menjijikkan bagi Dewan Pengawas lembaga swasta elit. Yang terakhir jelas tidak melihat keadilan sosial sebagai bagian dari misi atau mandat antik mereka; konsep itu sepertinya cukup asing bagi mereka. Namun, para wali memegang kekuasaan untuk memaksakan pandangan dunia mereka pada lembaga yang mereka kelola, dan arsiparis SPNEA tidak memiliki bantuan profesional bahkan jika mereka ingin merangkul pandangan dunia keadilan sosial. * Ketiga, asosiasi profesional menawarkan sedikit panduan di luar kode etik mereka. Meskipun mungkin merupakan ciri khas dari status profesional, peraturan semacam itu biasanya tidak menyediakan peta jalan untuk menyelesaikan masalah kekuasaan dan hak istimewa. Lebih berbahaya, mereka mungkin menyamarkan praktik-praktik yang menindas, sehingga memungkinkan pelepasan tanggung jawab sosial dan bahkan moralitas tertulis besar ( Wallace, 2010, 2017 ). Mengkonseptualisasikan etika profesional tidak sama dengan mempraktikkannya, terlebih lagi, dan dalam praktiknya, bahasa kode etik dapat mendukung kedua belah pihak dalam suatu perselisihan, menjadikannya tidak berguna secara efektif ( Cox, 2008 ). Mereka yang terlibat dalam perdebatan tentang privasi dan akses mungkin tidak mengetahui kode-kode yang menonjol, dalam hal ini; dalam kasus SPNEA, tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa anggota staf atau pihak berkepentingan lainnya seperti LAGAR berkonsultasi, apalagi dipekerjakan, kode yang relevan. * Keempat, terlepas dari kekuatan yang dianggap berasal dari arsip dan arsiparis oleh banyak sarjana, situasi muncul di mana arsiparis kekurangan kekuasaan, lembaga, dan otonomi, terutama karena struktur atau ketentuan kelembagaan atau politik. Pengarsip bekerja di dunia kecil; perilaku normatif mereka mungkin tidak cocok dengan pemangku kepentingan lainnya dan otonomi serta badan mereka mungkin dibatasi ketika berhubungan atau berkonflik dengan dunia kecil lainnya. Khususnya, arsiparis mungkin tidak memiliki kewenangan untuk membuat keputusan akses dalam kasus yang melibatkan informasi pribadi yang sensitif. Oleh karena itu, ukuran kerendahan hati arsip mungkin diperlukan. Memang, Pike dan rekan-rekannya kemungkinan besar memiliki sedikit jika ada otonomi untuk bertindak dalam masalah SPNEA ( Bowling, 2017 ). Terlebih lagi, kelompok kepentingan seperti LAGAR dan dalam hal ini, SAA dan AAM, tidak memiliki kekuasaan kecuali persuasi. |
| Kesimpulan | Studi ini menyarankan cara baru dan bermanfaat untuk mengeksplorasi etika akses, yakni dalam hal privasi. Ini juga menunjukkan empat kesimpulan. Pertama,lensa teoritis diberikan oleh kata-kata kecil dan perilaku normatif membantu memperjelas kompleksitas masalah etika dan menjelaskan yang sah perspektif yang saling bertentangan dari berbagai dunia kecil. Kedua, tidak adil akses dan pembatasan privasi yang tidak semestinya dapat semakin memarjinalkan  sejarah populasi yang kurang terwakili karena, misalnya, karena mereka preferensi seksual yang secara tidak adil menstigmatisasi. Ketiga, sementara arsiparis boleh mencari secara aktif untuk mempengaruhi keadilan sosial dalam pekerjaan mereka, mereka mungkin menemukan mereka badan dan otonomi mereka dibatasi oleh anggota kecil lainnya dunia yang mendefinisikan keadilan sosial secara berbeda atau yang bahkan mengabaikannya sebagai wilayah kerja arsip yang sah. Terakhir, kode etik menuntut pengawasan tidak hanya untuk bahan tradisional, tetapi juga untuk jenis baru dan format bahan dan di lingkungan informasi baru. |